

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki karakteristik fisik dan bentang alam yang unik. Hal ini tidak terlepas dari posisi kepulauan Indonesia yang terletak pada lintang astronomis 0° atau lintang Khatulistiwa sehingga menjadikan Indonesia mempunyai berbagai keanekaragaman, baik itu dari segi keanekaragaman bentang alam, keanekaragaman karakteristik fisik lingkungan, maupun dari segi keanekaragaman fenomena alam di tiap daerahnya. Berbagai faktor alamiah yang berbeda di tiap daerah di Indonesia inilah yang pada akhirnya memengaruhi timbulnya keanekaragaman budaya yang tercermin dari perbedaan perilaku dan karakter masyarakat pada tiap daerah hingga terdapat perbedaan produk hasil budaya pada tiap daerah, salah satunya yakni adanya sistem pengetahuan lokal (*local genius*) yang berbeda-beda antara setiap daerah di Indonesia. Adapun salah satu bentuk dari sistem pengetahuan lokal yang berkembang di beberapa kelompok masyarakat di Indonesia adalah sistem penanggalan atau sistem kalender.

Di Indonesia, masyarakatnya sejak dahulu telah mengenal berbagai macam jenis dan sistem penanggalan. Berbagai macam jenis dan sistem penanggalan disusun oleh berbagai kelompok masyarakat yang berbeda di tiap daerah, baik itu Kalender Saka (Kalender Hindu), Kalender Masehi, Kalender Hijriah, Kalender Cina, Hingga Kalender Jawa-Islam. Kalender Jawa-Islam sendiri merupakan salah satu kalender yang berkembang dan digunakan masyarakat Jawa hingga saat ini selain kalender Hijriah dan Masehi. Kalender Jawa-Islam sampai saat ini masih terus digunakan oleh masyarakat suku Jawa sebagai penentu waktu kegiatan ritual kejawen, kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pertanian, pembangunan, dan perjodohan. Adapun salah satu turunan dari sistem Kalender Jawa-Islam diantaranya yaitu kalender Pranata Mangsa.

Penanggalan Pranata Mangsa merupakan suatu penanggalan surya yang mulai dipergunakan setelah adanya ketetapan yang dikeluarkan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono VII di Surakarta, yaitu pada 22 Juni 1855 (Fidiyani dan Kamal, 2012:427). Dengan demikian, tahun 2020 ini berarti tahun ke-164 Pranata Mangsa. Dilakukannya penetapan penggunaan Pranata Mangsa oleh Sri Susuhunan Paku Buwono VII bukan semata karena untuk mengatur tata kaum tani, namun juga untuk memberikan kepastian kepada rakyatnya, karena pada masa itu terdapat empat macam pengenalan waktu kalender, yaitu Saka, Pranata Mangsa, Sultan Agung dan Gregorian. Dengan kepastian ini, Sunan Paku Buwono VII berharap masyarakat tidak lagi bingung serta dapat mengetahui mulai dan berakhirnya suatu mangsa (S. Sobirin, 2018).

Penanggalan Pranata Mangsa merupakan salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Jawa yang berisi muatan mengenai berbagai pengetahuan sains, yakni berisi mengenai penafsiran beberapa fenomena langit dan alam sekitar dalam suatu kurun waktu dan musim tertentu. Bagi sebagian besar orang Eropa dan Amerika, berbagai tanda-tanda alam dan fenomena langit yang terjadi dalam suatu kurun waktu peristiwa, biasanya hanya mereka pahami sebagai gejala fisika atau astronomi semata (Fidiyani dan Kamal, 2012:433). Hal ini tentu merupakan suatu pandangan yang kurang *Holistik*, mengingat bahwa dari sebagian besar tanda-tanda alam tersebut, kita sebenarnya dapat melihat bagaimana alam mengatur dirinya dalam lingkaran kosmos yang serba teratur. Dari berbagai fenomena langit dan tanda-tanda alam-lah, sebenarnya berlaku suatu hukum alam yang dapat memberi pedoman kepada manusia mengenai bagaimana cara untuk memperlakukan alam dan lingkungan sekitarnya dengan baik (S. Sobirin, 2018:251). Bagi orang Jawa, tanda-tanda alamiah yang terwujud dalam penampakan rasi bintang, pergantian gejala di langit, perubahan arah angin, maupun perubahan perilaku hewan merupakan salah satu hukum alam sebagai isyarat untuk memulai melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu.

Dari sinilah bisa dilihat bahwa terdapat sebuah hubungan saling keterkaitan, antara sistem penanggalan Pranata Mangsa dengan berbagai fenomena langit dan peristiwa alam yang seringkali terjadi secara berulang

sehingga pada akhirnya memengaruhi perilaku masyarakat Jawa dalam melaksanakan suatu perbuatan tertentu. Penanggalan Pranata Mangsa bukan hanya sekadar sebuah sistem penanggalan klasik yang dibuat dengan memahami fenomena langit dan peristiwa alam secara kasat mata, tetapi juga merupakan suatu sistem penanggalan yang secara realitas mampu memuat beraneka ragam penafsiran tentang materi penerapan untuk membantu masyarakat dalam menentukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan juga memuat deskripsi mengenai fenomena astronomi kontemporer yang terus berkembang, tentunya dengan deskripsi yang sedikit dan bersifat terbatas. Berdasarkan semua pernyataan mengenai kelebihan dari sistem penanggalan Pranata Mangsa di atas, tentunya akan menjadi suatu usaha yang sangat diharapkan apabila ada sebuah penelitian yang mampu berusaha mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai sejarah dan metode perhitungan satuan hari, minggu, bulan dan musim dalam sistem penanggalan Pranata Mangsa, serta bagaimana sebenarnya kedudukan dan peranan penanggalan Pranata Mangsa sekarang jika dilihat dari perspektif keilmuan Geografi.

Penanggalan Pranata Mangsa hingga saat ini masih terus digunakan oleh sebagian besar masyarakat suku Jawa khususnya dari kalangan para petani dan pujangga atau seniman. Tetapi pada saat yang bersamaan juga terdapat masalah yang dialami oleh sistem penanggalan Pranata Mangsa ini dalam hal jumlah penggunanya sendiri. Jumlah masyarakat pengguna sistem penanggalan Pranata Mangsa, khususnya dari masyarakat suku Jawa, terus berkurang jumlahnya setiap tahun. Hal ini tentu saja meresahkan sebagian kalangan petani tradisional yang tetap berusaha menggunakan dan melestarikan sistem penanggalan ini. Fenomena menurunnya jumlah pengguna penanggalan Pranata Mangsa ini diduga berkaitan erat dengan bergesernya pola mata pencaharian sebagian besar masyarakat suku Jawa, yang dahulunya banyak bergerak di sektor pertanian, sekarang berganti mata pencaharian menjadi bergerak di sektor industri dan sektor jasa atau sektor ekonomi lain yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian (S. Sobirin, 2018:252). Faktor lainnya antara lain adalah terjadinya suatu

fenomena perubahan musim yang ekstrim, seperti peristiwa *La Nina* dan *El Nino* atau terjadinya gejala pergeseran waktu pergantian musim secara tidak wajar, sehingga muncul anggapan bahwa sistem penanggalan Pranata Mangsa saat ini sudah tidak relevan dengan dinamika iklim di Indonesia sehingga tidak bisa lagi digunakan dan dijadikan pedoman untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas pertanian, seperti menentukan waktu menanam padi, menentukan cara merawat tanaman hingga digunakan sebagai petunjuk dalam memelihara lahan. (Antara News, 2019:18 Februari).

Kirom (seorang tokoh masyarakat yang bisa membaca dan memperhitungkan Pranata Mangsa dari Ajibarang, Banyumas) dan Ahmad Tohari (seorang budayawan), dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini Fidiyani dan Ubaidillah Kamal dengan judul "*Cara Berhukum Orang Banyumas dalam Pengelolaan Lahan Pertanian (Studi Berdasarkan Perspektif Antropologi Hukum)*", menyatakan bahwa sistem penanggalan Pranata Mangsa sulit dipertahankan karena adanya pengaruh budaya hasil globalisasi, pengaruh perubahan iklim, modernisasi teknologi pertanian dan serta dengan adanya sistem pengairan teknis yang semakin dimutakhirkan. ketidaktertarikan generasi muda untuk mempelajarinya, dan masih banyak lagi (Fidiyani dan Kamal, 2012:710).

Terlepas dari semua kekurangan sistem penanggalan Pranata Mangsa yang bisa diamati dan terjadi saat ini, faktanya, masih ada beberapa kelompok masyarakat petani tradisional dari suku Jawa yang tetap menggunakan sistem penanggalan ini sebagai pedoman untuk menentukan waktu menanam berbagai jenis tanaman di lahan dan sekaligus menggunakannya sebagai petunjuk untuk mengolah dan memelihara lahan pertanian milik mereka sendiri. Suatu fakta yang menjadi latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini, yakni terdapat kenyataan di lapangan yang berkembang luas, berupa adanya suatu fenomena, bahwa hampir dari sebagian besar masyarakat petani yang tinggal di desa-desa dalam Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, di antaranya sebagian dari para petani di Desa Watukelir hingga saat ini masih tetap menggunakan sistem penanggalan

Pranata Mangsa sebagai pedoman dalam melakukan setiap kegiatan bercocok tanam di lahan pertanian milik mereka. Para petani tersebut juga masih menggunakan sistem kalender ini sebagai petunjuk dalam mengolah dan memelihara lahan pertanian milik mereka maupun sebagai panduan dalam menentukan waktu untuk melakukan suatu aktivitas pertanian yang sifatnya siklus, misalnya menentukan waktu tanam dan waktu panen serta rotasi jenis tanaman (*liputan wawancara oleh Terry Endoputro dalam situs <https://negerisendiri.com/page.php?judul=367>*).

Berdasarkan pernyataan yang telah peneliti uraikan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni berjudul **“Hubungan Penggunaan Penanggalan Pranata Mangsa Dengan Aktivitas Pertanian Di Desa Watukelir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”** akan mengulas hal-hal yang berkaitan dengan sistem penanggalan Pranata Mangsa, serta berbagai deskripsi tentang fenomena alam yang menjadi isi penafsiran dari sistem penanggalan tersebut dalam menentukan cara terbaik dalam mengolah lahan pertanian. Kemudian peneliti akan mencari ada tidaknya suatu hubungan saling keterkaitan antara sistem kalender ini dengan kegiatan pertanian. Adapun hubungan keterkaitan yang akan dicari oleh peneliti di dalam penelitian ini ialah pola hubungan penggunaan penanggalan Pranata Mangsa dengan aktivitas pertanian di Desa Watukelir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Peneliti ingin mengidentifikasi pola hubungan yang mungkin terjadi antara penggunaan sistem kalender Pranata Mangsa dengan aktivitas yang dilakukan petani, meliputi penentuan waktu untuk mengolah lahan, waktu tanam, waktu menyiangi tanaman hingga waktu panen. Kemudian peneliti akan mengidentifikasi ragam kegiatan petani yang dimulai dari pemilihan jenis tanaman untuk ditanam, pemeliharaan tanaman hingga proses panen secara runtut, untuk kemudian dicocokkan dengan acuan dari kaidah penanggalan Pranata Mangsa. Kemudian, untuk memberikan sedikit gambaran berupa kerangka aktivitas pertanian yang menerima dampak dari penggunaan sistem penanggalan Pranata Mangsa maka peneliti juga mengidentifikasi keunggulan dari aktivitas pertanian yang petani rasakan saat bertani menggunakan kaidah sistem penanggalan Pranata Mangsa ini.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan bidang keilmuan Geografi adalah mengenai adanya fenomena saling keterkaitan antara 2 komponen yang terdapat dalam ruang, dalam hal ini ialah subjek petani yang menggunakan sistem pengetahuan lokal berupa pedoman mengelola lahan, memperkirakan waktu tanam hingga menentukan jenis tanaman yang akan ditanam menurut aturan sistem penanggalan Pranata Mangsa dengan objek berupa jenis aktivitas pertanian pada lahan-lahan pertanian mereka. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada hubungan faktor-faktor alamiah dengan ragam kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dalam hal ini adalah aktivitas pertanian. Peneliti beranggapan bahwa mungkin terdapat keterkaitan erat yang menyebabkan terjadinya proses saling mempengaruhi, antara penggunaan sistem pengetahuan pertanian lokal bernama Pranata Mangsa yang digunakan petani sebagai faktor manusia yang memiliki karakteristik dinamis, dengan lahan pertanian yang mereka kelola sebagai objek fisik alamiah yang cenderung memiliki karakteristik statis atau pasif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan identifikasi mengenai hubungan yang mungkin terjadi antara penggunaan penanggalan Pranata Mangsa dengan aktivitas pertanian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana hubungan antara penggunaan sistem penanggalan Pranata Mangsa dengan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Watukelir?
- 1.2.2 Apakah penggunaan sistem penanggalan Pranata Mangsa oleh petani memberikan dampak terhadap aktivitas pertanian di Desa Watukelir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1.3.1 Menganalisis hubungan yang terjadi antara penggunaan sistem penanggulangan Pranata Mangsa dengan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Watukelir.

1.3.2 Menganalisis dampak penggunaan sistem penanggulangan Pranata Mangsa oleh petani terhadap aktivitas pertanian di Desa Watukelir..

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam bentuk informasi dan wawasan terkait salah satu bentuk warisan budaya Indonesia, yakni sistem kalender Pranata Mangsa. Hal ini merupakan salah satu manfaat yang peneliti harapkan sebagai salah satu bentuk upaya mengenalkan sistem kalender Pranata Mangsa sebagai salah bentuk warisan budaya berupa pengetahuan lokal dari suku Jawa.

Selain itu, peneliti mengharapkan permasalahan yang dijadikan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan, penggunaan, bidang penerapan, kelebihan serta berbagai macam kekurangan yang terdapat pada sistem kalender Pranata Mangsa di saat ini, sehingga di masa depan nanti, dapat dilakukan beberapa pengembangan dan penyesuaian terhadap sistem kalender ini, agar sistem kalender ini tetap mampu memberikan pedoman kepada masyarakat petani dalam mengelola dan memelihara lahan pertanian di masa depan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada beberapa pihak, yaitu:

- Bagi akademisi, sebagai bahan masukan dan tinjauan pendahuluan dalam misi pelestarian dan usaha-usaha pengembangan ilmu pengetahuan lokal di masa yang akan datang.
- Bagi guru, sebagai salah satu bahan ajar dalam materi pembelajaran Geografi di kelas XI tentang Kebudayaan Nasional.
- Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan untuk sebagian masyarakat petani dalam praktik menjalankan aktivitas pertanian di lahan mereka.
- Bagi pihak perpustakaan arsip dan daerah, sebagai tambahan bahan referensi serta membantu arsip perpustakaan dan daerah dalam bidang catatan ilmu pengetahuan lokal, sehingga bisa turut melestarikan budaya dalam bentuk literasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2019 menyatakan bahwa perlu adanya struktur organisasi sebagai gambaran kandungan, urutan penulisan serta keterkaitan antara bagian satu dengan bagian lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh sebuah penelitian. Adapun struktur organisasi pada penelitian ini yaitu:

- **BAB 1 Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

- **BAB 2 Kajian Pustaka**

Bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang konsep atau teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang pengertian sistem kalender, sejarah dan perkembangan sistem kalender Pranata Mangsa, ikhtisar mengenai metode penetapan satuan hari, minggu, bulan dan musim dalam penanggalan Pranata Mangsa, aplikasi sistem kalender Pranata Mangsa dalam menentukan waktu menanam tanaman di lahan, pedoman dan petunjuk mengolah dan memelihara lahan dalam sistem penanggalan

Pranamangsa, data mengenai penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti pada penelitian tersebut.

- **BAB 3 Metode Penelitian**

Bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data yang berisi tentang jenis data yang akan diperlukan, instrumen yang digunakan dan tahapan atau teknis yang digunakan, serta analisis data yang berisi tentang kerangka yang diterapkan dalam menganalisis data.

- **BAB 4 Temuan dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan dua hal utama, yakni pertama temuan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan urutan rumusan masalah, dan kedua pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Pemaparan yang akan dilakukan pada bagian ini menggunakan cara tematik yaitu setiap temuan dibahas secara langsung sebelum maju menuju temuan selanjutnya.

- **BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini merupakan pemaparan dari penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.